

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Devi Supriatin¹, Suryana², Suci Aprilliani Utami³

Universitas Pendidikan Indonesia

devisupriatin0503@gmail.com¹, suryana_upi@yahoo.com², suci.avril@student.upi.edu³

Abstract

This study aims to determine the level of efficiency of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia, as well as to analyze the factors that influence the level of efficiency. Variables used in measuring bank efficiency include input variables consisting of total assets and total Third Party Funds (DPK) while output variables consist of total financing. Furthermore, this study examines the effect of the independent variables in the form of Return On Assets (ROA), BOPO, and Non Performing Financing (NPF) on the dependent variable, namely the value of efficiency. The analysis method used is the Stochastic Frontier Analysis (SFA) analysis and panel data regression. The results of this study indicate that: 1. The results of the calculation of efficiency using the Stochastic Frontier Analysis (SFA) method show the high level of efficiency of Islamic Commercial Banks (BUS), which is almost close to 100%, which means it is almost efficient. 2. Return On Assets (ROA) significantly influence the Performance Efficiency of Islamic Commercial Banks 3. BOPO significantly influences the Efficiency Performance of Islamic Commercial Banks. 4. Net Performing Financing (NPF) does not significantly influence the Performance Efficiency of Islamic Commercial Banks.

Keywords: Bank Efficiency, Stochastic Frontier Analysis, Return On Assets, BOPO, Non Performing Financing

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini diawali dengan di terbitkannya Undang-Undang mengenai peraturan dual banking system No 10 tahun 1998 (Novius, Syafe'i, & Yetti, 2016). Dual banking system adalah peraturan dimana Bank Konvensional diperbolehkan membuka layanan sistem syariah di setiap cabangnya (Rahmatika, 2016). Namun, perkembangan industri perbankan syariah tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Diantaranya dari segi efisiensi. Sepanjang triwulan I tahun 2019, bank menengah dan besar belum cukup efisien dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini terbukti dari data Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami kenaikan besaran BOPO sebesar 2 % pada bulan februari 2019. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya penurunan efisiensi (Hutauruk, 2019).

Dengan semakin meningkatnya jumlah perbankan syariah yang melakukan kegiatan operasional terutama pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai produk serta layanan yang diberikan oleh perbankan syariah dapat menimbulkan permasalahan dimasyarakat. Permasalahan yang sangat krusial adalah menjaga kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) itu sendiri agar tetap bisa bersaing dengan bank umum konvensional. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa kinerja Bank Umum Konvensional (BUK) lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan persentase Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) antara Bank Umum Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS). Berikut ini adalah tabel perbandingannya.

Tabel 1. Perbandingan BOPO BUK dengan BUS

Tahun	BOPO Bank Umum Syariah (BUS)	BOPO Bank Umum Konvensional (BUK)
2015	97,01 %	81,49 %
2016	96,22 %	82,22 %
2017	94,91 %	78,64 %
2018	89,18 %	77,86 %

Dalam Industri Perbankan, Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menjadi salah satu indikator efisiensi. Semakin tinggi BOPO, maka semakin tidak efektif biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO Bank Umum Konvensional (BUK) lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (BUS) dengan nilai persentase pada tahun 2015 BOPO Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 97,01 % apabila dikategorikan BOPO sebesar 97,01 % yang artinya tidak sehat atau belum efisien. Sedangkan besaran BOPO Bank Umum Konvensional (BUK) berada di level 81,49 % yang artinya sangat sehat.

Konsep efisiensi memang merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam dunia bisnis terutama dalam industri perbankan. Dari sudut pandang ekonomi islam, setiap muslim dalam menjalankan bisnisnya haruslah memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan efisiensi, yaitu dengan mengurangi biaya demi kebaikan konsumennya (Sari, 2015). Konsep efisiensi ini sejalan dengan prinsip Syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga maqashid Syariah yaitu terpeliharanya al-maal. Konsep ini sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Israa' (17) ayat 26-27: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya,

kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra: 26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 27).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhel mengenai Analisis Efisiensi Laba Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan menggunakan Pendekatan Stochastic Frontier Approach (SFA) menyebutkan bahwa Secara umum tingkat efisiensi industri perbankan syariah periode 2005 – 2009, mengalami fluktuasi, dan bahkan cenderung mengalami penurunan serta industri perbankan syariah dalam melakukan kegiatan operasional hanya mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada sebesar 93,41 % dengan demikian masih terdapat sumberdaya yang belum dapat dioptimalkan (Suhel, 2011).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis menilai bahwa perbankan syariah masih belum efisien Dengan demikian, penulis ingin meneliti bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia. Jika dilihat dari biayanya apakah Bank Umum Syariah di Indonesia sudah efisien atau tidak. Serta ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah tersebut. Sehingga, penulis tertarik mengambil judul “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia”.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Efisiensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) menyatakan bahwa efisiensi adalah : “ketepatan cara (usaha,kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan; ketepatangunaan; kesangkilan; kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya)”. Menurut kamus lengkap ekonomi (2002:149) dapat diartikan sebagai: “Rasio atau perbandingan usaha atau kerja yang berhasil, dan seluruh kerja atau pengorbanan yang dikerahkan untuk mencapai hasil tersebut. Dengan kata lain efisiensi adalah perbandingan antara input dengan output (Colline & Frederica, 2014). Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara konsep teoritis merupakan dasar dari seluruh kinerja dalam organisasi. Efisiensi juga bisa didefinisikan sebagai satu perbandingan antara output dengan input yang ada (Azizah, 2018).

Konsep efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh (Farell, 1957) yang merupakan tindak lanjut dari model yang diajukan oleh Debreu dan Koopmans tahun 1951 Menurut (Farell, 1957) efisiensi terbagi menjadi dua yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis adalah

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output yang optimal dengan menggunakan sejumlah input yang ada. Efisiensi alokatif berarti kemampuan perusahaan untuk menggunakan input secara optimal pada kondisi harga tertentu dan teknologi produksi yang dimiliki (Suhel, 2011).

Teori efisiensi menurut perspektif islam telah dijelaskan oleh (Karim A. , 2015). Dalam bukunya beliau berpendapat bahwa efisiensi produksi dalam islam dapat di ukur dengan menggunakan dua pendekatan diantaranya : pertama, dengan menggunakan pendekatan efisiensi produksi berdasarkan biaya minimal. minimalisasi biaya yang dilakukan produsen yaitu dengan menekan total cost atau biaya produksinya, baik biaya tetap (fix cost) maupun biaya variabelnya dengan tujuan meminimalisasi rata-rata biaya produksinya. Kedua, pendekatan efisiensi produksi optimal.

Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan yang dijalani oleh manusia, baik hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan (Habluminalloh) maupun hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia (Habluminanas). Aturan-aturan tersebut dituangkan dalam Al quran dan hadis (Karimah, 2016). Aturan mengenai penggunaan sumber daya atau harta dituangkan dalam Al quran Surat Al Isra ayat 26-27 : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra: 26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 27)

Melalui surat Al Isra 26-27, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku efisien dalam menggunakan sumber daya atau harta. Manusia dilarang untuk menghambur-hamburkan harta. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia wajib mengelola harta secara efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Khalifaturafi'ah, 2018) ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung efisiensi terutama di dunia perbankan diantaranya :

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin dengan input yang seminimal mungkin.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan dalam mengukur efisiensi ini menggunakan model dari tingkatan output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana: Y = Output, X = Input

3. Pendekatan Frontier

Selain pendekatan rasio dan regresi ada juga pendekatan frontier. Pendekatan ini dibedakan menjadi dua jenis. Diantaranya pendekatan parametrik dan pendekatan non parametrik.

2. Konsep Stochastic Frontier analysis (SFA)

Stochastic Frontier Analysis (SFA) merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dengan menggunakan pendekatan parametrik. Pendekatan parametrik adalah pendekatan dengan tes yang modelnya menetapkan syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitian. (Muhibah, 2016) Stochastic Frontier Analysis (SFA) pertamakali berasal dari dua buah paper yang dipublikasikan secara hampir bersamaan oleh dua tim di dua benua yang berbeda. Meeusen dan van den Broeck (MB) (1977) dibulan Juni, dan Aigner, Lovell, dan Schmidt (ALS) (1977) satu bulan kemudian yaitu pada bulan juli. SFA merupakan teknik pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan parametrik.

SFA merupakan teknik pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan parametrik. Teknik ini dikembangkan oleh Aigner, Lovell dan Schmidt Tahun 1977 Serta Meesen dan Van Den Broek Tahun 1977. Teknik ini sudah banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan terutama di Amerika Serikat dan negara maju lainnya. Teknik ini telah juga digunakan untuk mengkaji tingkat efisiensi perbankan di beberapa negara yang mengalami transisi (Yudaruddin, 2017). Untuk mengukur efisiensi dengan pendekatan SFA, dapat dilakukan melalui pendekatan berorientasi keluaran (output-oriented approach) untuk pengukuran efisiensi teknikal, dan pendekatan berorientasi masukan (input oriented approach) untuk pengukuran efisiensi biaya. Efisiensi teknikal diukur berdasarkan production frontier, sedangkan efisiensi biaya diukur berdasarkan cost frontier (Kumbhakar, 2000).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Syariah

PBI No.9/1/PBI/2007 menyatakan bahwa, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif maupun kuantitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Faktor-faktor tersebut antara lain, permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar dan faktor manajemen. Untuk mengukur rasio tersebut maka Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan dalam SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei

2004. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa faktor– faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap efisiensi antara lain ROA, ROE, CAR, NPF, KAP, BOPO, FDR, jumlah cabang bank dan beban bagi hasil (Wahab, 2011).

Return On Asset (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang kemudian akan diproyeksikan dimasa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang (Riadi, 2017). Semakin besar Return on Asset (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Kasmir d. , 2003). Dalam mengukur Return on assets terdapat kriteria untuk menetapkan peringkatnya. Dibawah ini merupakan table penetapan peringkat Return On Assets (ROA).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan rasio ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5 \%$
2	Sehat	$1,25 \% < ROA \leq 1,5 \%$
3	Cukup Sehat	$0,5 \% < ROA \leq 1,25 \%$
4	Kurang Sehat	$0 \% < ROA \leq 0,5 \%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0 \%$

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Veithzal berpendapat bahwa Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank Indonesia telah menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90 %. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % maka bank tersebut dapat dikategorikan kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 94 \%$
2	Sehat	$94 \% < BOPO \leq 95 \%$
3	Cukup Sehat	$95 \% < BOPO \leq 96 \%$

4	Kurang Sehat	$96 \% < \text{BOPO} \leq 97 \%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 97 \%$

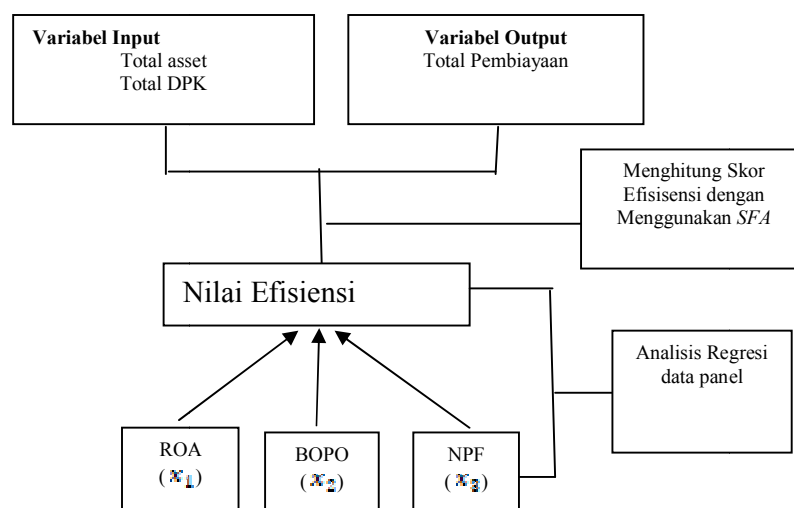
Non Performing Financing (NPF)

Rasio yang digunakan bank Syariah untuk mengukur risiko tersebut biasa dikenal dengan Non Performing Financing (NPF). Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Non Performing Financing (NPF) dapat diartikan sebagai pembiayaan macet. NPF erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya. (Yulianto, 2014). Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan bank Indonesia adalah maksimal 5 %, jika melebihi angka 5 % maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan yang bersangkutan.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2 \%$
2	Sehat	$2 \% \leq \text{NPF} < 5 \%$
3	Cukup Sehat	$5 \% \leq \text{NPF} < 8 \%$
4	Kurang Sehat	$8 \% \leq \text{NPF} < 12 \%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12 \%$

Dibawah ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. METODE PENELITIAN

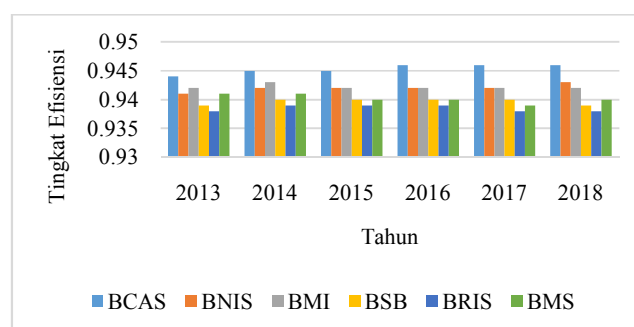
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini akan menggambarkan tingkat efisiensi pada bank umum Syariah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini populasi yang dijadikan subjek atau objek penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah yang tercatat di Statistik Perbankan Indonesia sebanyak 14 Bank Umum Syariah tahun 2013-2018. Sedangkan sampel yang digunakan adalah 6 Bank Umum Syariah (BUS) diantaranya : Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Bukopin, Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel input yakni Total aset dan total DPK serta variabel output yaitu total pembiayaan. Sedangkan variabel dependennya yakni Efisiensi dan variabel independen terdiri dari ROA, BOPO, NPF.

3. HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Efisiensi

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai efisiensi. Diantaranya penelitian Aam Slamet Rusdiyana (2018) yang membahas efisiensi dan stabilitas bank umum syariah di Indonesia. Beliau menyimpulkan bahwa secara umum, pada tahun 2007 -2014 bank umum syariah yang masuk ke dalam kelompok dengan nilai efisiensi yang tinggi dan stabil adalah: Maybank Syariah dengan rata-rata nilai efisiensi sebesar 0,97 atau 97 % ,Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata efisiensi sebesar 0,98 atau 98 % , Bank BRI Syariah dengan rata-rata efisiensi sebesar 0,98 atau 98 % dan Bank Syariah Mandiri sebesar 0,93 atau 93 % .

Pengukuran nilai efisiensi tahunan adalah dengan menggunakan SFA dalam bentuk persentase. Semakin mendekati nilai 100% menunjukkan bahwa suatu bank bertindak semakin efisien. Dibawah ini Hasil analisis cross section Stochastic Frontier Analysis diperoleh sebagai berikut :



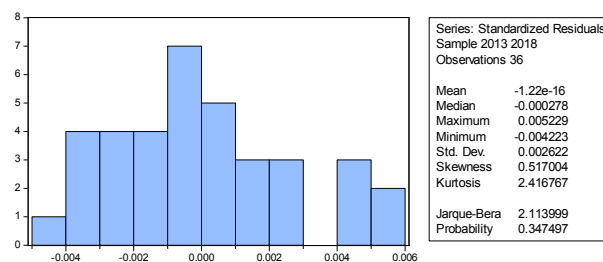
Grafik 1. Tingkat Efisiensi Bank Periode 2013-2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki tingkat efisiensi tertinggi pada seluruh periode penelitian dan jauh di atas bank-bank lainnya. Hal ini menunjukkan tingginya pendapatan dan laba bank dan optimalnya bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Berdasarkan tahun penelitian, diperoleh bahwa tahun 2013 menunjukkan tingkat efisiensi yang paling rendah pada BRI Syariah dan konsisten menjadi bank dengan efisiensi terendah hingga akhir periode 2018. Bank Mega Syariah memiliki fluktuasi yang cukup tinggi, terlihat pada tahun 2013 menempati urutan ketiga tertinggi dalam efisiensi namun berakhir menjadi urutan ketiga terendah pada tahun 2018. BNI Syariah sendiri terlihat memiliki perkembangan yang cukup tinggi, berawal pada tahun 2013 memiliki efisiensi yang cukup rendah dan menempati urutan ketiga terbawah, namun pada tahun 2018 posisinya meningkat pesat menjadi bank dengan efisiensi tertinggi kedua setelah BCA Syariah.

Pengujian Hipotesis

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas pada grafik 4.8 terlihat bahwa nilai probability Jarque Bera (0,347497) lebih dari alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual pada penelitian ini terdistribusi normal. Artinya dalam penelitian ini sebaran data berdistribusi normal dan merata yang mewakili populasi

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	BOPO	NPF
ROA	1.000000	-0.400394	-0.251683
BOPO	-0.400394	1.000000	0.239708
NPF	-0.251683	0.239708	1.000000

Dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki koefisien yang rendah yakni di bawah 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Dapat disimpulkan bahwa probabilitas setiap variabel $> 0,05$ yaitu variabel ROA 0,2875 $> 0,05$, variabel BOPO 0,883 $> 0,05$ dan NPF 0,9395 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
ROA	0.2875
BOPO	0.0883
NPF	0.9395

4) Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel diatas nilai Durbin-Watson stat adalah 1.78 dengan observasi yang pada 144 serta dengan jumlah $k=4$ (dimana k adalah jumlah variabel independen tidak termasuk variabel dependen), maka dapat dilihat tabel ukur Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Mean dependent var	0.941667
S.D. dependent var	0.003790
Akaike info criterion	-64.58120
Schwarz criterion	-64.16084
Hannan-Quinn criter.	-64.44672
Durbin-Watson stat	1.779368

Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh ROA terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah

Tabel 8. Hasil Uji t ROA terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.220244	0.090610	2.430675	0.0237

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,430675) lebih besar dari t tabel (1,977) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Kemudian tingkat probabilitas sebesar 0,0237 lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh dan signifikan

terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah dengan hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap kenaikan Efisiensi Bank Umum Syariah sebesar 0,22%. Bank Umum Syariah memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Syariah seperti UUS, hal tersebut memiliki keunggulan salah satunya adalah modal yang lebih besar dan akan menghasilkan profitabilitas yang lebih besar sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi. Permana & Adityawarman (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyaknya keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya, yang menunjukkan semakin baiknya kinerja bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara ROA dengan Efisiensi Bank Umum Syariah selama periode 2013 – 2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudaruddin (2017), Yudhistira (2004), Zamil dan Rahman (2007), (Mediadianto, 2007), Mohd Zamil (2007), Darrat et al (2002), Ramly & Hakim (2017), Permana (2015), Wahab (2015) dan Permana & Adityawarman (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ROA terhadap efisiensi Bank Umum Syariah baik dengan hubungan yang positif atau negatif. Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total revenue tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Maka berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis serta didukung oleh fakta empiris penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah, sehingga hasil dari penelitian ini sudah sesuai dan mendukung beberapa hasil riset sebelumnya. Adapun implikasi dari hasil temuan ini yaitu rujukan dalam implementasi Bank Umum Syariah dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan profitabilitas yang akan berimbas pada efisiensi kinerja Bank Umum Syariah.

Pengaruh BOPO terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah

Tabel 9. Hasil Uji t BOPO terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO	0.045594	0.010253	4.446766	0.0002

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung (4,45) maka t hitung lebih besar dari t-table (1,977) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Kemudian tingkat probabilitas sebesar

(0,0002) lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah dengan hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap peningkatan Efisiensi Bank Umum Syariah sebesar 0,045%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prasenjaya & Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Sukarno, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pada hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap Efisiensi bank umum syariah, artinya ketika terjadi kenaikan BOPO maka akan meningkatkan efisiensi begitupun sebaliknya jika BOPO mengalami penurunan maka akan menurunkan Efisiensi Bank Umum syariah. Jika merujuk teori, maka seharusnya hubungan antara BOPO dan Efisiensi adalah negatif, jika BOPO mengalami penurunan maka akan meningkatkan efisiensi bank syariah (Lutfiana, 2015). Hal tersebut dimungkinkan karena dari 6 sampel bank umum syariah yang dijadikan objek dalam penelitian ini mempunyai BOPO yang tinggi namun masih dalam kategori sehat karena dibawah 90%, hanya satu saja yang berada diatas 100% pada tahun 2016 yaitu Bank Bukopin Syariah. Hal tersebut dikarenakan bank umum syariah sedang ekspansi membuka cabang-cabang baru dan menutup kredit-kredit bermasalah (Sulistyo, 2016).

Dengan demikian ketika biaya operasional bank semakin ditekan maka akan membuat keuntungan atau laba bank akan semakin tinggi karena tidak digunakan untuk membayar biaya operasional sehingga akan menghasilkan laba tinggi dan membuat kinerja perusahaan semakin efisien. Namun jika biaya operasional semakin tinggi dan masuk dalam kategori tidak sehat maka akan membuat profitabilitas bank akan menurun dan laba akan semakin berkurang sehingga menyebabkan efisiensi bank akan semakin menurun. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis serta didukung oleh fakta empiris penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah. Adapun implikasi dari hasil temuan ini yaitu rujukan dalam implementasi Bank Umum Syariah dalam mengelola dan menekan rasio BOPO agar efektif dan efisien terhadap kinerja bank umum Syariah.

Pengaruh NPF terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah**Tabel 10. Hasil Uji t NPF terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF	-0.045423	0.026698	-1.701389	-0.045423

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai t hitung (1,701) maka t hitung lebih kecil dari t tabel (1,977) yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Kemudian tingkat probabilitas sebesar 0,045 lebih kecil dari $\alpha = (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah dengan hubungan yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan NPF sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan Efisiensi Bank Umum Syariah sebesar 0,045%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara NPF dengan Efisiensi Bank Umum Syariah selama periode 2013 hingga 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wardiantika (2014) menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan bank sehingga dapat menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Jika semakin besar nilai risiko kredit maka bank akan memperketat jumlah kredit yang disalurkan sehingga akan mengurangi peluang profit dan akan menurunkan efisiensi operasionalnya.

Dengan risiko yang akan terjadi ketika banyaknya pembiayaan bermasalah akan menyebabkan efisiensi kinerja bank umum Syariah yang semakin memburuk. NPF sebagai pembiayaan macet erat kaitannya dengan pembiayaan yang dilakukan bank kepada nasabahnya dan merupakan salah satu kunci indikator menilai kinerja bank. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang akan diperoleh bank.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018), Wahab (2015), Ramly & Hakim (2017) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh antara NPF dan efisiensi kinerja bank umum Syariah. Berdasarkan data, nilai rata-rata untuk bank syariah masih tergolong masih normal dan dapat dikatakan masih rendah sehingga hal ini dimungkinkan yang membuat NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

efisiensi. Menurut Mifathurrah (2015) bahwa perhitungan efisiensi dengan metode ini dihitung berdasarkan data input dan output, yang dimana didalamnya tidak memperhitungkan unsur-unsur risiko kredit. Akibatnya nilai skor efisiensi yang dihasilkan mungkin tidak berkaitan dengan NPF. Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis serta didukung oleh fakta empiris penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah. Adapun implikasi dari hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai rujukan dalam implementasi meminimalisir pembiayaan macet agar efektif dan efisien.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11. Hasil Uji F

F-statistic	29.83898
Prob (F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 4.11. diketahui bahwa F-statistic (29,83898) lebih besar dari pada F tabel (2,669256), dan probabilitasnya (0,000000) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu ROA, BOPO dan NPF secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu Efisiensi Bank Umum Syariah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara umum efisiensi pada Bank Umum Syariah (BUS) jika dilihat dari sisi ROA dan NPF menunjukkan pertumbuhan yang negatif yakni mengalami penurunan. Sedangkan dilihat dari sisi BOPO menunjukkan pertumbuhan yang positif yakni mengalami kenaikan. Selain itu, jika dilihat dari variabel total asset, DPK, dan total pembiayaan menunjukkan pertumbuhan yang negatif yakni ketiga variabel tersebut mengalami penurunan. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi dengan menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) menunjukkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) tinggi yakni hampir mendekati 100 % yang artinya hampir efisien.
2. Return On Aset (ROA) berpengaruh terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah. ROA cenderung naik dan Efisiensi Cenderung Naik. Dengan demikian ROA berpengaruh secara positif terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah.

3. BOPO berpengaruh terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah. BOPO cenderung tinggi dan Efisiensi cenderung tinggi. Dengan demikian BOPO berpengaruh secara positif terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah.
4. Net Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah. NPF cenderung rendah dan Efisiensi Cenderung Tinggi. Dengan demikian NPF tidak berpengaruh secara negatif terhadap Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah.

Implikasi merupakan konsekuensi logis dari suatu fenomena, berdasarkan hasil temuan riset ini maka dapat dipaparkan implikasinya yaitu jika ROA naik atau maka pengaruhnya sangat signifikan terhadap Efisiensi kinerja Bank Umum Syariah, jika dipertahankan maka akan berdampak pada kenaikan Efisiensi Bank Umum Syariah. Ketika ROA naik maka bank akan mengalami peningkatan laba sehingga kinerja perusahaan akan stabil ketika laba perusahaan meingkat. Sebaliknya jika ROA menurun maka bank akan memperoleh laba yang sedikit sehingga kinerja perusahaan bisa menurun, ketika ROA menurun maka bank harus meningkatkan pemanfaatan aset secara efektif sehingga laba akan meningkat.

Kemudian jika BOPO terus mengalami kenaikan secara normal artinya tidak dalam kategori hyper maka Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah akan semakin bertambah, namun jika dibiarkan BOPO dalam kategori hyper akan menyebabkan Bank Umum Syariah mengalami kebangkrutan karena beban biaya yang sangat tinggi namun jika dibiarkan BOPO dalam kategori Tidak Sehat akan membuat perusahaan tidak berkembang sehingga akan menurunkan Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah. Kategorisasi BOPO yang sehat berarti bank menggunakan biaya untuk operasionalnya dalam tahap wajar karena perusahaan tetap membutuhkan biaya operasional supaya perusahaan tetap jalan dan berkembang, namun ketika biaya operasional bank masuk dalam kategorisasi tidak sehat maka bank sedang menanggung beban besar yang tidak wajar sehingga laba yang dihasilkan akan dipakai untuk menutup biaya operasional yang kemudian imbasnya mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan menurun. Jika Bank mengalami BOPO yang tidak sehat maka bank harus melakukan evaluasi biaya-biaya sehingga menjadi efisien.

Sementara jika NPF selalu mengalami kenaikan maka akan menurunkan Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah, karena ketika bank terlalu banyak kredit bermasalah atau macet maka perputaran uang di bank akan mengalami hambatan, sehingga bank akan menyisihkan lebih banyak biaya untuk proporsi cadangan bagi nasabah dengan kredit bermasalah, hal tersebut diambil dari laba yang diperoleh bank, sehingga ketika NPF semakin tinggi akan menyebabkan bank mengeluarkan dana lebih banyak untuk cadangan dan menutup kredit bermasalah tersebut

hingga akan berimbas pada penurunan efisiensi kinerja bank tersebut. Namun ketika NPF rendah, maka bank akan memperoleh laba yang lebih besar karena arus yang terjadi lancar dan efisien. Ketika bank mengalami NPF yang tinggi maka bank harus memperbaiki proses pembiayaan, melakukan screening dan berhati-hati dalam memberikan pembiayaan bagi nasabah. Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagi Bank Umum Syariah, untuk mempertahankan kategori efisien pada perusahaan maka harus memperhatikan aspek-aspek penting dalam mengelola keuangannya seperti ROA, BOPO dan NPF. Kondisi efisien akan membuat Bank memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga BUS akan mampu bersaing dengan Bank Konvensional.
2. Bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan agar dapat mengembangkan indikator Efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah. Di sisi lain penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah variabel yang diukur dalam mengestimasi pengaruh indikator kondisi keuangan terhadap Efisiensi kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang diduga berpengaruh terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah.
3. Bagi nasabah, diharapkan dalam menentukan pilihan untuk memilih investasi atau menabung pada Bank Umum Syariah untuk selalu memperhatikan kondisi keuangan Bank tersebut dan Efisiensi kinerjanya sehingga akan berdampak baik untuk profit yang akan didapatkan nasabah.

5. REFERENSI

- Azizah, S. I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Pulau Sumatra Dengan Pendekatan Stochastic Frontier Aproach (Sfa).
- Farell, M. (1957). The Measurement Of Productive Efficiency. *Journal Of The Royal Statistical Society, Series A*.
- Karim, A. (2015). Ekonomi Mikro Islam Edisi Kelima. In A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Kelima* (P. 144). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Karimah, S. (2016). Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.
- Kasmir, D. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media.
- Khalifatufofi'ah, S. O. (2018). Peningkatan Daya Saing Perbankan Melalui Efisiensi Biaya Dengan Metode Stochastic Frontier Approach. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*.
-

- Kumbhakar, S. C. (2000). *Stochastic Frontier Analysis*. Britania: Cambridge University Press.
- Lutfiana, R. H. (2015). Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Two Stage DEA). *Accounting Analysis Journal*, 1-10.
- Mediadianto, A. (2007). Efisiensi Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode DEA. *Tesis Universitas Indonesia*. Depok, Jawa Barat, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Miftahurrohmah. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 71-91.
- Miftahurrohmah. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Pendekatan DEA. *Jurnal Lentera Akuntansi*.
- Muhibah, I. (2016). Efisiensi Baitul Maal Wattamwil Kota Tasikmalaya Periode 2011-2015 Pendekatan Stochastic Frontier Analysis (Sfa) Derivasi Fungsi Profit Dan Bopo. *Journal Of Economics And Business Aseanomics (Jeba)*.
- Riadi, M. (2017, Agustus Minggu). *Return On Assets*. Retrieved From Kajianpustaka.Com: Www.Kajianpustaka.Com
- Rusydiana, A. S. (2018). Efisiensi Dan Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Suhel. (2011). Analisis Efisiensi Laba Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Stochastic Frontier APPROACH (SFA). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sukarno, K. W. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Indonesia . *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi*.
- Sulistyo, A. (2016, 05 04). *Efisiensi Bank: BOPO Beberapa Bank Besar Naik*. Retrieved 08 01, 2019, From Bisnis.Com: Www.Google.Com/Amp/S/M.Bisnis.Com/Amp/Read/20160504/90/544406/Efisiensi-Bank-Bopo-Beberapa-Bank-Besar-Naik
- Tariman. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Islam Indonesia.
- Wahab. (2011). Analisis Efisiensi Laba Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Stochastic Frontier Approach (Sfa). *Journal Of Economic & Development*.
- Yudaruddin, R. (2017). Analisis Efisiensi Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia; Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Fe*.
- Yudhistira, D. (2004). Efficiency In Islamic Banking: An Empirical Analysis Of Eighteen Banks. *Islamic Economics Studies*, 12.

- Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Depositratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Jurnal*.
- Zamil, N., & Rahman, A. (2007). Efficiency Of Islamic And Conventional Bank In Malaysia: A Data Envelopment Analysis (DEA) Study. *IIUM Internarional Conference On Islamic Banking And Finance*, 23-25.